



Strategi Calvin dalam Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Era Reformasi dan Relevansinya Pada Masa Kini

Firman Jaya Laoli ¹, Dyulius Thomas Bilo ²

Sekolah Tinggi Teologi Injil Arastamar, Tangerang, Indonesia.

Sekolah Tinggi Teologi Injil Arastamar, Jakarta, Indonesia.

Email: firmanlaoli22@gmail.com

Abstract. Calvin's strategy in the development of Christian religious education in the Reformation era was key in forming a strong and sustainable approach to Christian religious education. John Calvin, a leading figure of the Christian Reformation in the 16th century, had a central role in advancing Christian religious education. He implemented a number of important strategies, including education for all, structured education, teaching of Scripture, training of church leaders, character education, involvement of church and state, and emphasis on local languages. These strategies help spread Calvinist theology and ensure everyone's access to quality Christian religious education. Calvin's influence on Christian education is still visible in various Christian education systems to this day. Christian religious education is education in Christian teachings that emphasizes aspects of knowledge, attitudes and values and even skills that are based on the Christian faith itself. With Calvin's strategy in the midst of Christian Religious Education, Christian Religious Education can achieve the goals it should achieve, especially in the community, schools and families. In this series of strategies, Calvin played a key role in changing Christian religious education in his time. Christian religious education is no longer the exclusive right of clergy, but is a right and responsibility for the entire Christian community. Calvin's in-depth and structured educational approach, along with his emphasis on the use of print media, helped spread the teachings of the Protestant Reformation throughout the Christian world. These approaches remain influential in the development of Christian religious education to this day.

Keywords: Calvin's Strategy in the Development of Christian Religious Education, Reformation Era, Society

Abstrak . Strategi Calvin dalam perkembangan pendidikan agama Kristen di era Reformasi adalah kunci dalam membentuk pendekatan pendidikan agama Kristen yang kuat dan berkelanjutan. John Calvin, seorang tokoh Reformasi Kristen terkemuka pada abad ke-16, memiliki peran sentral dalam memajukan pendidikan agama Kristen. Ia menerapkan sejumlah strategi penting, termasuk pendidikan bagi semua, pendidikan terstruktur, pengajaran Kitab Suci, pelatihan pemimpin gereja, pendidikan karakter, keterlibatan gereja dan negara, serta penekanan pada bahasa lokal. Strategi-strategi ini membantu menyebarkan teologi Calvinisme dan memastikan akses semua orang ke pendidikan agama Kristen yang berkualitas. Pengaruh Calvin terhadap pendidikan Kristen masih terlihat dalam berbagai sistem pendidikan Kristen hingga hari ini. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan ajaran-ajaran kekristenan yang menekankan pada aspek pengetahuan, sikap dan nilai-nilai bahkan keterampilan yang berdasarkan kepada iman Kristen itu sendiri. Dengan adanya strategi Calvin ditengah Pendidikan Agama Kristen tersebut membuat Pendidikan Agama Kristen dapat mencapai tujuan yang seharusnya terlaksanakan, terutama di kalangan masyarakat, sekolah-sekolah, dan keluarga. Dalam rangkaian strategi ini, Calvin memainkan peran kunci dalam mengubah pendidikan agama Kristen pada zamannya. Pendidikan agama Kristen tidak lagi menjadi hak eksklusif rohaniwan, tetapi menjadi hak dan tanggung jawab bagi seluruh komunitas Kristen. Pendekatan pendidikan Calvin yang mendalam dan terstruktur, bersama dengan penekannya pada penggunaan media cetak, membantu menyebarkan ajaran Reformasi Protestan ke seluruh dunia Kristen. Pendekatan-pendekatan ini tetap berpengaruh dalam perkembangan pendidikan agama Kristen hingga saat ini.

Kata Kunci: Strategi Calvin dalam Perkembangan PAK, Era Reformasi, Relevansi

PENDAHULUAN

Era Reformasi Kristen pada abad ke-16 merupakan periode penting dalam sejarah gereja dan pendidikan agama Kristen. Di tengah perubahan besar yang melanda gereja Katolik Roma, sejumlah reformator terkemuka muncul, dan salah satu yang paling berpengaruh adalah John Calvin. Calvin, seorang teolog Prancis, dikenal karena kontribusinya yang besar dalam membentuk teologi dan praktik Kristen yang lebih murni. Namun, salah satu aspek kurang

terkenal dari warisannya adalah peran kunci yang dimainkannya dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen. Dengan ini Calvin menyusun suatu strategi, untuk mencapai suatu tujuan dalam penerapan Pendidikan agama Kristen ditengah kalangan masyarakat.

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti suatu usaha untuk mencapai sebuah kemenangan pada suatu pertempuran.¹ Strategi menjadi sebuah kunci, pegangan, ataupun senjata yang digunakan untuk memperoleh suatu kemenangan. Dengan adanya strategi tersebut kita dapat mencapai suatu tujuan ahir yang ingin dicapai. Terutama di dalam Pendidikan Agama Kristen memerlukan yang namanya strategi. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan ajaran-ajaran kekristenan yang menekankan pada aspek pengetahuan, sikap dan nilai-nilai bahkan keterampilan yang berdasarkan kepada iman Kristen itu sendiri.² Untuk menjelaskan strategi-strategi yang diterapkan oleh Calvin dalam perkembangan pendidikan agama Kristen selama era Reformasi. Salah satu aspek kunci dari peran Calvin adalah penekanan pada pemahaman Firman Tuhan sebagai suatu hak dan tanggung jawab bagi semua orang Kristen. Calvin berpendapat bahwa pengetahuan akan Firman Tuhan harus dapat diakses oleh semua orang, tidak hanya oleh rohaniwan atau klerus. Oleh karena itu, ia mendorong pendirian sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan agama Kristen untuk menyebarkan pengetahuan agama kepada masyarakat umum.

Calvin juga merancang kurikulum pendidikan agama Kristen yang mendalam dan terstruktur, dengan fokus pada doktrin Kristen yang kuat dan pengajaran Alkitab. Ia mengembangkan metode pengajaran yang mendorong pemahaman dan penerapan ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu membentuk generasi Kristen yang kuat dan berakar dalam iman mereka. Selain itu, Calvin mendirikan Kolese Calvin di Geneva, yang menjadi pusat pendidikan Kristen yang penting. Ia melihat pentingnya pelatihan guru yang berkualitas untuk menyebarkan ajaran agama Kristen dengan benar dan efektif. Guru-guru ini menjadi kunci dalam menyebarkan ajaran Reformasi Protestan. Dengan menggali lebih dalam tentang bagaimana Calvin memandang dan mewujudkan pendidikan agama Kristen pada zamannya, kita dapat memahami dampaknya yang berkelanjutan dalam sejarah gereja dan pendidikan agama Kristen. Selain itu, kita dapat melihat bagaimana beberapa prinsip dan strategi yang dikembangkan oleh Calvin tetap relevan dalam konteks pendidikan agama Kristen hingga saat ini. Dengan memahami warisan Calvin dalam pendidikan agama Kristen, kita dapat lebih memahami perkembangan pendidikan agama Kristen di era Reformasi

¹ Haudi, Strategi Pembelajaran. (Sumatera Barat: insan cendekia mandiri, 2021), 1. <https://books.google.co.id/books?id=8CEIEAAQBAJ>

² Ronal G. Sirait, Dasar-Dasar Pendidikan, ke 1 (Malang: Ahlimedia Book, 2021), 31 <https://books.google.co.id/books?id=ZVosEAAQBAJ>

dan melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut mungkin memiliki relevansi dalam konteks pendidikan agama saat ini.

Gereja Calvinis mewariskannya dari pandangan Agustinus yang menekankan perlunya seseorang mengembangkan akal pikiran agar dapat mengenal jalan Tuhan dan diwujudkan dalam semangat Calvin yang mempromosikan pendirian-pendirian sekolah, karena gereja tidak akan dapat bertahan tanpa adanya pendidikan dan sebuah masyarakat akan punah tanpa mempertahankan Pendidikan.³ Karena itu, Aristarchus menyerukan, —Bagi gereja-gereja Calvinis, secara teologis dan sosial, pendidikan itu adalah sebuah panggilan. Seharusnya antusiasme gereja maupun masyarakat gereja yang Calvinis, semangat pendidikan itu harus tetap ada.

METODE

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif pustaka. Pendekatan kualitatif merupakan pendeskripsian masalah penelitian berdasarkan deskripsi isu atau kebutuhan mengenai penjelasan mengenai beberapa variabel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa sumber buku dan jurnal sebagai bahan pengkajian dari penelitian yang akan dibahas. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku dan jurnal online sebagai sumber datanya, yang dikumpulkan, disusun dan dikaji.⁷

PEMBAHASAN

Strategi Calvin dalam Perkembangan PAK

Pengertian strategi dalam bidang pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari pengertian strategi gereja secara umum. Bukan hanya karena bukti sejarah bahwa pendidikan adalah alat yang memainkan peran penting dalam evangelisasi, tetapi juga karena karakter pendidikannya itu adalah bagian integral dari pelayanan pembebasan dan persekutuan gereja. Bukan hanya pendidikan bertujuan kemerdekaan, tetapi syarat mutlaknya penerapan pendidikan humanistik yang benar dan tepat. Pembebasan pendidikan melibatkan dua dimensi yaitu kesadaran dan prakarsa siswa. Kesadaran adalah awal proses pembebasan dan kesadaran

³ Ellisabeth Haskini, —Tanggapan Terhadap Makalah Aristarchus Sukarto dengan Judul Pengaruh Calvinisme dalam Kehidupan Gereja dan Pendidikan Kristen di Indonesia.|| 228

manusia menjadi kreatif.⁴ Melalui PAK, siswa diharapkan berkembang, terus memahami Tuhan dan membantu mereka hidup sebagai murid Kristus. Beberapa tujuan penting PAK adalah bimbingan pertobatan, pemuridan, pertumbuhan spiritual vertikal dan horizontal dan pengembangan spiritual.⁵ Tugas PAK juga untuk mengungkapkan nilai atau pendapat umum manusia tentang kehidupan yang tersembunyi pada setiap orang tentang keyakinan mereka oleh karena itu melalui agama atau kepercayaan mereka diharapkan hidup rukun, memiliki toleransi yang tinggi, mampu hidup damai berdampingan, saling menghormati dan bekerjasama menjaga kedaulatan rakyat.⁶

Bagi Calvin, PAK merupakan pedagogi yang diabadikan untuk Tuhan. Tesis Calvin tentang predistinsi, secara logis sulit menemukan bahwa ada peranan yang cukup signifikan bagi pendidikan dalam pikiran dan praktek Calvin. Tesis Calvin tersebut tidak jarang menimbulkan pro dan kontra bagi kalangan teolog, orang Kristen, bahkan penganut paham Calvin sendiri.⁷ Terlepas dari pendidikan dalam kebenaran Firman Tuhan, umat pilihan belum sadar akan tanggung jawabnya. Bagi Calvin, keselamatan tidak perlu diragukan, akan tetapi keuntungan dan kemungkinannya belum nampak sebelum umat pilihan dididik. Senada dengan pemikiran tersebut, perlu diketahui asal-mula manusia dalam rencana Allah. Setiap manusia lahir sebagai bayi yang tidak berdaya, namun Allah memperlengkapinya dengan dorongan alamiah sehingga bertumbuh.

Sehingga orang-orang Kristen ingin mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan berdasarkan kasih, suatu hubungan (relasi) yang bisa dikatakan sebagai beriman. Hubungan beriman ini tersebut akan bertumbuh menjadi kegembiraan dalam penyesuaian diri dengan kehendak Tuhan yang bukanlah beban, melainkan sarana untuk memuliakan-Nya. Salah satu kegiatan insani yang terlibat dalam proses pertumbuhan itu adalah pemupukan akal yang dinamakan pendidikan. Proses pemupukan akal melalui pendidikan tersebut dapat berlangsung sebagai usaha yang disengaja dan sistematis dalam komunitas pelajar maupun sebagai pengalaman umum dan pribadi. Calvin sangat berminat dan tertarik oleh adanya kemungkinan-kemungkinan pertumbuhan akal dan rohani yang terbuka bagi manusia melalui pendidikan. Akan tetapi, di sisi lain Calvin menyesali akan cenderung sebagian orang yang merasa diri puas dengan tingkat pengetahuan dan pertumbuhan yang dicapainya. Dalam

⁴ Setrianto Tarrapa, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja," *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021), <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>.

⁵ Talizaro Tafona'o, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Sebuah Diskursus Analisis*. (Jawa Timur: Global Aksara Pres, 2021), 168-173.

⁶ Shirley Lasut et al., "Membangkitkan Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (December 12, 2021): 206-25, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>.

⁷ Stefanus, *Sejarah Pendidikan Agama Kristen: Tokoh-Tokoh Besar PAK*.

tinjauan terhadap Yesaya 50:4 yang isinya tentang lidah seorang murid yang diberikan kepada nabi, Calvin mengutamakan kepentingan belajar sebagai tugas seorang yang percaya kepada Tuhan. Hanya umat-Nya yang mampu maju terus sebagai akibat belajar.

Untuk memperkuat argumentasinya tersebut, Calvin menyebutkan pengalaman Musa dan Daud. Sungguhpun Musa telah menerima hukum Taurat empat puluh tahun sebelumnya, dia masih terbuka pada bimbingan dari tangan Tuhan (bnd. Bil. 27:6). Begitu pula dengan Daud, ia memiliki hati yang mau diajar oleh Tuhan (bnd. 86:11). Kerelaan orang percaya untuk diajar telah disiratkan dalam Ibrani 8:11 bahwa, kerelaan untuk diajar merupakan bagian yang tidak kecil dari hikmat.⁸ Karena melalui gerejalah orang-orang yang sudah diperbaharui oleh Kristus bersekutu untuk memuji dan memuliakan-Nya. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, pemikiran Calvin tentang PAK dapat dikonklusikan bahwa PAK adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak dengan Firman Tuhan di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja. Sehingga, dalam diri umat-Nya dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diaktualisasikan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Tri Tunggal berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya. Rumusan tersebut mencerminkan beberapa pokok yang dekat dipemikiran dan hati Calvin. Ia mengutamakan sifat intelektual dari pengalaman belajar karena dia curiga terhadap bagian perasaan insani yang rentan labil. Pelayanan Pendidikan Agama Kristen yang disorot oleh Calvin, terdiri dari lima dasar pokok yaitu; Kedaulatan Allah, Alkitab sebagai Firman Allah, Manusia, Gereja dan Peranan negara dalam rencana Allah.

Pendidikan agama Kristen menurut Calvin dapat dirumuskan dengan sebutan berikut: Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja. Sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambung yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.⁹ Menurut John Calvin PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka:

1. Terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh kudus.
2. Mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja.

⁸ Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola

⁹ Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola. (Penerbit PT. BPK Gunung Mulia- Cet.13, Jakarta 2020.) Hal. 413.

3. Diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah dan kemuliaanNya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.¹⁰

Sebagaimana pemikiran Calvin lebih menekankan pada kedaulatan Allah, agak wajar mengetahui bahwa pengajar paling utama adalah Tuhan sendiri.²⁹ sebagai Allah yang berdaulat, Dialah yang menentukan apakah perkataan seorang pengajar tepat pada sasaran atau tidak. Oleh sebab itu, janganlah seorang pengajar di dalam gereja melampaui mandatnya menjadi juru bicara Tuhan semesta alam.¹¹ Kepada pengajar ditugaskan untuk mengajarkan Firman Tuhan, suatu Firman yang tidak berbeda daripada yang tertulis dalam Alkitab, tetapi tidak dibatasi dengan kata-kata alkitabiah saja. Perbedaan teliti itu tampak pada pemikiran Calvin yang sering dikenal sebagai pelayan Firman. Menurutnya, wewenang atau pangkat apapun yang diberikan Roh Kudus di dalam Alkitab, baik kepada para imam dan nabi, maupun kepada para rasul dan pengganti-pengganti mereka, semuanya itu tidak diberikan kepada mereka sebagai pribadi

¹⁰<https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/3068/Sintya%20Maryanti%20Sitinjak.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

¹¹ Calvin, INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen.

Era Reformasi

Reformasi abad ke-16 yang dimotori oleh Martin Luther adalah momentum Illahi. Sebuah gerakan pembaharuan rohani yang muncul tepat pada puncak penduniawian gereja oleh Katolik Roma. Momen ini dapat ditafsirkan sebagai sejarah yang terulang sejak Reformasi Ezra dan Nehemia dalam sejarah umat Allah untuk pemurnian umat. Calvin, penerus Luther, adalah salah seorang reformator yang mampu menafsirkan gerakan itu sebagai momen yang mampu merevitalisasi kehidupan religius dan teologia pada zamannya dan berefek sampai hari ini. Baginya, kebenaran ajaran dan teologi gereja ditentukan dan didasarkan pada Alkitab dan interpretasinya yang benar. Prinsip Sola Scriptura adalah penentu keberhasilan Reformasi. Dari prinsip ini akan ditemui prinsip-prinsip yang menyertainya, seperti Sola Gratia dan Sola Fide, termasuk Sola Gloria.

Tugas Calvin, khususnya sebagai penafsir Alkitab, telah berhasil membawa Reformasi keluar dari mistikisme gereja; corak dominan pengajaran dan teologia gereja abad pertengahan, dengan cara menolak interpretasi Alkitab secara alegoris. Sebaliknya, Calvin, secara realistis sanggup memadukan doktrin dan mengajarkannya dari sudut pandang pembinaan untuk warga jemaat secara sistematis dan alkitabiah. Calvin mampu mengajarkan kemuliaan Allah berdasarkan kebutuhan rohani pada zamannya yang secara esensi tidak bisa dilepaskan dari prinsip Alkitab. Gerakan Reformasi itu sangat biblikal karena menekankan pentingnya penafsiran Alkitab secara literal dan historis. Alkitab adalah dasar Reformasi dan kedaulatan Allah adalah segala-galanya. Karena Reformasi sangat menekankan Alkitab dan kedaulatan Allah sebagai pusat teologi, maka pada era-era sekarang, teologi Reformasi cenderung menjadi "tolok ukur" untuk menguji teologia-teologia lainnya. Teologi Reformasi "mampu mengukur" konsistensi dan ketepatan, sekaligus mendeteksi penyimpangan berbagai aliran teologi. Dari sinilah prinsip Calvin, "Speak where the Scriptures speak; be silent where they are silent" menjadi terkenal. Bagi Calvin, Alkitab dan Allah tidak dapat dipisahkan dalam pengajaran dan teologia alkitabiah. Inilah salah satu warisan Reformasi yang sangat berpengaruh sampai saat ini di samping warisan-warisan besar lainnya.

Untuk memperingati Hari Reformasi Gereja, yang akan diperingati tanggal 31 Oktober 2007 nanti, dan juga untuk mengingat kembali efektivitas gerakan Reformasi abad ke-16 yang lalu dan menguji kembali apakah kebenaran yang telah ditegakkan oleh para reformator, khususnya Calvin, tentang pentingnya Alkitab sebagai sumber final pengajaran dan teologi itu masih relevan, maka, tulisan Dr. Daniel Lucas Lukito di bawah ini mencoba menganalisa kesinambungan esensi dan relevansi gerakan tersebut dalam pengajaran iman dan teologi Kristen hari ini.

Dalam terang Kitab Suci, karya Reformasi terus dilanjutkan bagi pembaharuan doktrinal dan kehidupan. Pembaharuan didasarkan atas Prinsip Sola Scriptura dan tota Scriptura sebagai jantung dari gereja Reformasi. Sola scriptura, kita tahu bukan hanya pengetahuan semata yang berpusat pada alkitab. Wawasan alkitabiah bukan hanya memusatkan sumber pembelajaran pada alkitab semata, tetapi wawasan alkitabiah juga menuju kepada membangun sistem keyakinan dan kehidupan sang nara didik, dengan memvisikan bahwa firman Allah menjadi bagian yang melekat dalam diri nara didik saat ini dan kedepan, baik bertatus sebagai nara didik atau kelak sampai pada dunia kerja atau dunia nyata.

Mendidik dalam wawasan alkitabiah yang berfondasikan pada pilar sola scriptura adalah juga upaya bagaimana mendorong nara didik untuk mencintai kebenaran firman Tuhan; rutin membaca dan merungkannya serta mengejawantahkannya dalam kehidupan dan pergumulan sehari-hari. Karena seseorang yang melakukan dan menaati kebenaran firman Tuhan sama seperti seseorang yang sedang membangun diatas batu dan bukan diatas pasir (Mat. 7:24-27). “Maka, gampang kita pahami bahwa kita harus bersemangat untuk membaca dan mendengarkan Alkitab, jika kita ingin menerima manfaat dan buah apapun dari Roh Allah.”¹²

Dengan demikian, Sola Scriptura adalah prinsip warisan reformasi yang patut untuk terus diwariskan dari generasi ke generasi. Pendidikan Kristen memiliki panggilan reaffirmasi prinsip Sola Scriptura bagi generasi-generasi tersebut, sehingga persemaian benih-benih pemimpin Kristen yang menghidupi keseimbangan intelektual dan kesalehan dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang mampu melayani gereja, masyarakat dan bangsa.

Dengan sebuah konsep kesimpulan Teologi Reformasi tentang Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam kebijakan kebenaran dan doktrin kehidupan, segala sesuatu terjadi dalam kedaulatan Allah, predestinasi terjadi karena kerusakan moral manusia, dalam perjamuan kudus tidak dinyatakan dalam bentuk asli, namun hanya lambang, anugerah menjadi sentral kehidupan manusia karena ketidakmampuannya serta hidup dalam dosa, kematian Yesus menjadi bagian yang terpenting dalam hidup semua manusia, keselamatan menjadi sebuah anugerah yang terjadi karena iman dalam Yesus dan pemilihan atas manusia terjadi karena iman kepada Yesus yang merupakan respon pribadi sebagai tanggung jawab manusia terhadap salib Yesus

Penyebab munculnya Pemikiran Teologi Reformasi dari dasar Alkitab yaitu : bahwa ini semua menyanggah sebuah proses penyimpangan teologi yang dilakukan oleh

¹² Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 28.

Gereja Katolik Roma. Dimana secara Alkitabiah beberapa point ajaran yang dikritisi oleh beberapa tokoh Reformasi yaitu tentang konsep-konsep yang tidak sejalan dengan Firman Tuhan secara murni. Tidak bisa dipungkiri waktu itu muncul banyak faktor politik yang ikut masuk dalam keruntuhan gereja bahkan tidak sedikit pengaruh sosial ekonomi yang mengakibatkan unsur teologi mengalami pegeseran secara jelas (Daven 2016). Bahkan dalam konteks pendidikan seperti Renaissance yang muncul di Eropa mempelajari hal-hal pemikiran klasik Alkitab, juga menjadi pemicu pergerakan reformasi. Gerakan Renaissance ini artinya lahir kembali (Eberle 2015:39). Sehingga semua orang bisa mempelajari Alkitab dan tidak hanya terdiri dari para imam atau pemimpin saja. Hal-hal yang menyebabkan munculnya Teologi Reformasi lainnya adalah jual beli jabatan imam serta penjualan surat penebusan dosa dengan mengganti sejumlah uang. Namun yang pasti adalah dasar pemikiran secara jelas berdasarkan Alkitab yang murni yang disuarakan oleh tokoh-teokoh Reformator menyatakan : Alkitab sebagai otoritas tertinggi, keselamatan hanya melalui iman dalam Yesus, keselamatan hanya terjadi karena sebuah anugerah, Allah berdaulat atas kehidupan manusia, baptisan dan perjamuan kudus hanyalah dilaksanakan karena sebuah perlambang atau peringatan saja, sesuai dengan mandat Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Bahkan memberikan kontribusi lengkap dalam lima eksistensi bidang sosial, seperti pemerintah, keluarga, ekonomi, gereja dan pendidikan (Budiman 2009).

Pandangan Pribadi Tentang Munculnya Teologi Reformasi Teologi Reformasi menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah teologi dunia dan tidak bisa dipungkiri terus berkembang sampai hari ini. Pandangan secara pribadi munculnya Teologi Reformasi yaitu bahwa teologi ini sebetulnya menjadi sebuah jawaban terhadap keresahan atas teologi Gereja Katolik Roma yang berkembang bertahun-tahun dan makin menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan secara hakiki. Semua tokoh Reformasi memang berasal dari Gereja Katolik Roma, namun mereka terus berjuang menyatakan atau menyuarakan kebenaran Firman Tuhan sesuai dengan cara pandang yang benar dalam Firman Tuhan. Dan mereka berhasil untuk mengembalikan teologi atau doktrin yang benar tentang Firman Tuhan, anugerah, keselamatan dan kedaulatan Tuhan. Secara pribadi, memahami Teologi Reformasi sebetulnya sangat bagus jika mereka tetap dalam trend yang terbaik sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang ada.

Teologi Reformasi sebetulnya saat dipelopori Marthin Luther, John Calvin serta Zwingli memiliki tujuan yang sangat mulia serta berorientasi kepada kebenaran Alkitab. Seperti prinsip-prinsip doktrin kembali ke iman, kembali ke Alkitab, kembali kepada anugerah, keselamatan dengan iman tanpa perbuatan, Allah yang berdaulat atas

semuanya, menjadikan Alkitab otoritas tertinggi serta semua karena anugerah-Nya, menjadikan baptisan dan perjamuan kudus menjadi sebuah perlambang Kristus.

Dalam terang Kitab Suci, karya Reformasi terus dilanjutkan bagi pembaharuan doktrinal dan kehidupan. Pembaharuan didasarkan atas Prinsip Sola Scriptura dan tota Scriptura sebagai jantung dari gereja Reformasi. Sola scriptura, kita tahu bukan hanya pengetahuan semata yang berpusat pada alkitab. Wawasan alkitabiah bukan hanya memusatkan sumber pembelajaran pada alkitab semata, tetapi wawasan alkitabiah juga menuju kepada membangun sistem keyakinan dan kehidupan sang nara didik, dengan memvisikan bahwa firman Allah menjadi bagian yang melekat dalam diri nara didik saat ini dan kedepan, baik bertatus sebagai nara didik atau kelak sampai pada dunia kerja atau dunia nyata.

Mendidik untuk reformasi sola scriptura, mensyaratkan bahwa firman Tuhan digunakan sebagai standar acuan bagi pendidik dan nara didik. Jikalau ingin menyentuh keluasan holistik, pengetahuan dan karakter, kesalehan dan intelektual. Artinya pendidik dan nara didik berjalan bersama untuk menghidupi firman itu kembali dalam konteks masyarakat kini. Dalam konteks global ini, pendidik dituntut tahu persis yang menjadi tantangan era global ini, supaya dengan pengetahuan tersebut dapat menantang diri sendiri dalam menegakan kebenaran firman dengan harapan bahwa pendidik terlebih dahulu menjadi role model dalam menegakkan firman menghadapi gempuran tantangan terkini. Ini merupakan langkah sederhana yang kemudian dapat menuntun nara didik untuk berjalan bersama menghadapi tantangantantangan yang ada. Mendidik dalam wawasan alkitabiah menyiratkan bahwa sang pendidik juga memiliki wawasan alkitabiah dalam keilmuan dan kehidupannya. Dalam pengertian holistik, wawasan alkitabiah bertujuan untuk seorang nara didik memiliki keilmuan yang dilandaskan atas orientasi kepada Kitab suci seluruh presuposisinya, dengan presuposisi dan pengetahuan tersebut akan membantu agar nara didik dapat mengalami pembaharuan dan pertumbuhan secara spiritual dan menunjukkan pembaharuan karakter.

Relevansi Pada Masa Kini

Di sinilah kita melihat relevansi yang paling pertama dan utama bagi gereja Reformasi zaman modern, yaitu gereja harus menerapkan pendidikan dan pengajaran yang sederhana kepada para anggotanya persis seperti yang pernah dilakukan oleh Calvin sendiri karena tradisi Reformasi yang paling menonjol adalah perhatian yang serius terhadap pendidikan Kristen bagi anggota jemaat. Kebanyakan pihak setuju bahwa penginjilan dan usaha misionaris yang memenangkan banyak jiwa adalah usaha yang esensial; tetapi pendidikan dan pembinaan terhadap warga gereja adalah usaha yang tidak kalah pentingnya. Usaha tersebut tidak terbatas

pada pengajaran di kelas katekisasi, sekolah minggu, kelas pembinaan khusus, melainkan lebih jauh lagi sampai menjangkau pembinaan di kampus, sekolah teologi, lembaga Kristen, bahkan yang lebih penting lagi, pembinaan melalui literatur Kristen. Dengan demikian, "Christian scholarship" seperti yang pernah diupayakan oleh Abraham Kuyper, dapat merambah ke segala bidang. Gereja tidak boleh melupakan usaha besar yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh besar seperti J. H. Bavinck, Herman Dooyeweerd, D. H. Th. Vollenhoven, James Orr, J. Gresham Machen, C. Van Til, Pierre Marcel, dan yang lainnya, yang pernah mengabdikan diri serta memperkembangkan suatu pendekatan yang tetap setia kepada tradisi Reformasi di dalam berbagai bidang. Usaha besar seperti inilah yang perlu dihidupkan kembali pada zaman sekarang.

Bagi gereja di Asia pada umumnya, dan gereja di Indonesia khususnya, tampaknya penerapan terhadap pendidikan agama Kristen dan gerakan penghargaan terhadap Alkitab tidaklah terlalu sulit. Mengapa? Karena kita melihat bangsa Timur lebih mudah beradaptasi dengan hal-hal yang bersifat panutan dan tradisi. Orang Timur juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan pola pengajaran yang bersifat patriarkat dan seminal. Selain itu, kebanyakan gereja di Indonesia dimulai dan bertumbuh melalui pekerjaan misi dari Eropa yang menekankan tradisi Reformasi. Hanya pertanyaannya, apakah tradisi yang baik itu (penekanan pada pendidikan Kristen dan penghargaan terhadap Alkitab) tetap mendapatkan prioritas utama di dalam agenda pelayanan gereja? Pertanyaan mendasar ini perlu dijawab oleh gereja-gereja di Indonesia yang menerima landasan teologi Reformasi sebagai azas beriman dan azas bergerejanya.

Kedua, hal lain yang tidak kalah penting dengan di atas ialah, selain pendidikan Kristen, tradisi Reformasi juga menjunjung tinggi sentralitas pemberitaan firman Allah, baik untuk penginjilan, pengajaran, maupun aplikasi pastoral. Gereja di Asia dan Indonesia yang bertumbuh dengan benar dan baik pastilah merupakan gereja yang menghargai pemberitaan firman dengan pengupasan yang tepat tentang isi Alkitab. Sebaliknya, bila pemberitaan gereja hanya mengumandangkan ajaran-ajaran moral yang umum, ideologi-ideologi politis, atau terapi- terapi sosiologis, psikologis, dan seterusnya, dan tidak memberitakan ajaran Alkitab yang adalah firman Allah, gereja tersebut akan mengalami kemerosotan di dalam pemahaman yang benar dan tepat terhadap firman Allah.

Ketiga, teologi Reformasi yang sehat bukan menekankan pemberitaan kerugma saja, tetapi juga memberi penekanan yang benar tentang tanggung jawab sosial yang berdasarkan pada pengajaran Alkitab. Calvin jelas pernah mengajarkan bahwa jabatan dan fungsi seorang diaken adalah untuk maksud seperti itu, yakni untuk menjadi administrator dan pelayan sosial.

Memang benar bahwa menjadi seseorang yang setia kepada ajaran Reformasi haruslah menerapkan keyakinan tersebut di dalam segala bidang kehidupan. Dengan perkataan lain, ketuhanan Kristus yang diajarkan dalam Alkitab harus bergema di dalam setiap aspek kehidupan, baik itu aspek sosial, ekonomi, politik, seni dan lainnya. Boleh dikata keberadaan gereja Reformasi di dalam dunia adalah untuk berinteraksi dengan setiap aspek dari ciptaan Tuhan. Misinya yang utama adalah untuk mengubah dunia, yaitu agar dunia mengenal, menjalani hidup, dan mempraktikkan kasih karunia Allah yang bekerja secara ajaib di dalam Yesus Kristus. Singkatnya, gereja Reformasi tidak hanya terpanggil untuk sekadar memiliki iman kepercayaan atau komitmen yang kuat, ia juga terpanggil untuk menaati dan melaksanakan misi Allah sesuai dengan ajaran Alkitab.

KESIMPULAN

Dunia kita sekarang ini, dengan segala ajaran yang pluralis di dalamnya, tampaknya sedang mengalami keguncangan karena manusia lebih cenderung menerima hal-hal yang bersifat relatif. Cukup banyak orang Kristen dan gereja cenderung meninggalkan paham dan tradisi lama yang kebanyakan dianggap bersifat anakronistik atau sudah ketinggalan zaman. Hal ini disebabkan oleh munculnya ideologi, -isme, dan keyakinan baru yang menyaingi kepercayaan yang lama. Lebih daripada itu, kepercayaan yang baru seakan-akan lebih mengena dan pragmatis sifatnya dalam memberikan jawaban untuk mengatasi kebingungan manusia modern. Bahkan banyak ajaran yang baru seolah-olah telah sanggup secara total mengatasi problema manusia di dalam hal dosa, sakit penyakit, dan memberikan arti kehidupan yang baru. Dengan strategi Calvin dalam pendidikan agama Kristen memberikan penekanan besar pada pendidikan agama sebagai salah satu pilar utama dalam memperkuat iman Kristen. Dia mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan doktrin-doktrin Kristen dan memahami Alkitab. Calvin mendorong akses terhadap Alkitab dalam bahasa sehari-hari agar orang-orang dapat membaca dan memahami pesan-pesan agama Kristen dengan lebih baik. Pemahaman teologi Kristen yang mendalam dan kuat. Pemahaman ini membantu orang dalam mengkaji ajaran Kristen dengan lebih baik dan mempertahankan keyakinan mereka. Gagasan-gagasan Calvin tentang predestinasi, keselamatan, dan tanggung jawab moral telah membentuk banyak denominasi Kristen. Pengaruh Calvinisme masih berdampak pada pemahaman teologi Kristen di banyak kelompok gereja. Strategi Calvin dalam pendidikan agama memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan pemahaman dan iman Kristen. Pendekatan ini memiliki relevansi yang berkelanjutan, mengingat pentingnya pendidikan agama, pemahaman teologi, dan penggunaan teknologi dalam mempertahankan dan mengembangkan iman Kristen di era

modern ini.

REFERENSI

- Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola
- Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola. (Penerbit PT. BPK Gunung Mulia- Cet.13, Jakarta 2020.) Hal. 413.
<https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/3068/Sintya%20Maryanti%20Sitinjak.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Calvin, INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen
- Ellisabeth Haskini, —Tanggapan Terhadap Makalah Aristarchus Sukarto dengan Judul Pengaruh Calvinisme dalam Kehidupan Gereja dan Pendidikan Kristen di Indonesia. 228
- Haudi, Strategi Pembelajaran. (Sumatera Barat: insan cendekia mandiri, 2021), 1
<https://books.google.co.id/books?id=8CEIEAAAQBAJ>
- Ronal G. Sirait, Dasar-Dasar Pendidikan, ke 1 (Malang: Ahlimedia Book, 2021), 31
<https://books.google.co.id/books?id=ZVosEAAAQBAJ>
- Setrianto Tarrapa, “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja,” KURIOS 7, no. 2 (October 7, 2021), <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>.
- Shirley Lasut et al., “Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia,” Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika 4, no. 2 (December 12, 2021): 206–25, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>.
- Stefanus, Sejarah Pendidikan Agama Kristen: Tokoh-Tokoh Besar PAK.
- Talizaro Tafona’o, Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Sebuah Diskursus Analisis. (Jawa Timur: Global Aksara Pres, 2021), 168-173.